



IDENTIFIKASI BAHAN AJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA DI SDN PONDOK AREN 01 TANGERANG SELATAN

Erin Luthfi Widya Putri¹, Khusnul Fatonah²

Universitas Esa Unggul^{1,2}

Email Korespondensi: erinwidyaputri@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

05 April 2022

Diterima:

22 Mei 2022

Diterbitkan:

30 Mei 2022

Kata Kunci:

Bahan Ajar Guru;
Pembelajaran Daring;
Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan memberikan fasilitas kepada guru-guru untuk membuat video pembelajaran daring seperti fasilitas wifi dan laptop dalam melakukan Zoom Meeting dengan siswa. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah tersebut tidak kesulitan dalam mengajar online. Akan tetapi, tidak sedikit guru di sekolah ini yang hanya mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran daring. Hal itu menjadi alasan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, prinsip, dan komponen bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan antara lain bahan ajar cetak berupa buku tema dan bahan ajar audiovisual berupa video pembelajaran. (2) Prinsip bahan ajar yang digunakan adalah prinsip relevansi dan kecukupan. (3) Komponen bahan ajar yang digunakan mencakup komponen utama, pelengkap, dan evaluasi hasil belajar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kemunculan wabah virus di Indonesia pada awal Maret 2020 yang bernama *Corona Virus Disease* atau yang biasa disebut COVID-19 menyebabkan terjadinya dampak yang sangat besar bagi ekonomi, kesehatan, sosial, dan pendidikan di Indonesia. Adanya wabah virus COVID-19 dalam dunia pendidikan ini memiliki dampak pada kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan secara jarak jauh atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring pun dilaksanakan oleh seluruh bagian Indonesia, mulai dari tingkat pendidikan yang terendah, yaitu sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu, siswa sekolah dasar juga harus melaksanakan sekolah dari rumah. Hal tersebut dapat membuat guru kesulitan dalam mengamati, memperhatikan, tatap muka langsung dengan siswa yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Penggunaan bahan ajar yang tepat akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Bahan ajar meliputi susunan materi pembelajaran yang secara sistematis berupa tulisan atau bukan tulisan sehingga munculnya suasana yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya bahan ajar, guru dapat mengarahkan segala aktivitasnya dan juga apa yang harus dilakukan atau diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran daring. Ada beberapa jenis bahan ajar, seperti bahan ajar cetak contohnya buku, LKS, modul, dan lain-lain, bahan ajar audio contohnya radio, kaset, bahan ajar audiovisual contohnya video pembelajaran, *compact disk*, film, bahan ajar ini mudah dibuat dan tidak sedikit guru yang membuat bahan ajar berupa video pembelajaran pada saat melaksanakan pembelajaran daring, bahan ajar multimedia interaktif contohnya bahan ajar

yang berbasis web atau internet. Bahan ajar tersebut dapat membantu siswa belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran daring, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yang berfungsi agar siswa dapat berpikir secara logis dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk mata pelajaran yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Handayani & Subakti, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Belajar bahasa Indonesia juga dapat menambah wawasan pengetahuan siswa dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (baik secara lisan maupun tertulis) dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak hanya itu, dengan belajar bahasa Indonesia siswa juga belajar mengenali tanda baca, puisi, pantun, kalimat, ejaan dan sebagainya.

Berlangsungnya proses pembelajaran daring, misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan bahan ajar yang tepat dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang nyaman dan memudahkan guru dalam mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan, tepatnya di SDN Pondok Aren 01 dengan melakukan observasi ke sekolah tersebut mengenai proses pembelajaran daring khususnya jenis-jenis bahan ajar apa saja yang digunakan oleh guru-guru di sana. Sekolah tersebut memberikan fasilitas kepada guru-guru dalam melakukan pembelajaran daring, seperti menyediakan fasilitas untuk membuat video pembelajaran serta memberikan fasilitas wifi dan laptop (beberapa guru memilih menggunakan laptop yang di milikinya) dalam melakukan Zoom Meeting dengan siswa. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah tersebut tidak kesulitan dalam mengajar online. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tidak sedikit guru di sekolah ini yang hanya mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran daring. Hal itu menjadi alasan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahan ajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring, alasan pemilihannya oleh guru, serta apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan dan memilih bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah maupun kelas tinggi di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Bahan Ajar Guru dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Hardani (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen pokok yang dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Sehingga peneliti yang menerapkan metode kualitatif harus berbekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung, menganalisis dan mengkontruksi obyek yang diteliti agar lebih jelas. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif dengan cara mencari informasi kepada sumber langsung atau narasumber agar dapat mendeskripsikan atau menggambarkan masalah penelitian.

Melalui metode deskriptif, akan diperoleh informasi tentang identifikasi bahan ajar guru dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi yang berjumlah enam guru SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Selain itu, dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat mengetahui bahan ajar apa saja yang digunakan guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan apakah terdapat kesulitan dalam memilih bahan ajar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar penelitian ini dilaksanakan di SDN Pondok Aren 01 yang berlokasi di Jalan Raden Fatah, Kelurahan Pondok Aren, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15224. Sekolah ini dibangun sekitar tahun 2000, sebelum berdirinya sekolah ini masih berupa lahan kosong yang kemudian dibangun menjadi gedung sekolah. Letak geografis SDN Pondok Aren 01 ini dekat dengan rumah sakit, pesantren, dan pemukiman penduduk. Latar belakang ekonomi orang tua siswa SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan termasuk ke golongan kelas menengah dan golongan kelas ke bawah karena masih ada beberapa orang tua siswa yang tidak memiliki handphone untuk digunakan anaknya dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Lingkungan di SDN Pondok Aren 01 terdapat gedung yang terdiri dari 2 lantai, yang memiliki 14 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab komputer, 1 ruang koperasi. Jumlah siswa SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 831, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 409, sedangkan jumlah siswa perempuan 422. SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan, didukung oleh 34 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 23 guru kelas, 3 orang guru PAI (agama islam), 2 orang guru olahraga, 1 orang operator, 2 orang tata usaha, 2 petugas kebersihan, dan ditambah 2 orang penjaga sekolah. Hampir semua tenaga pengajar yang ada adalah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengajar.

Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas satu sampai kelas enam yang berjumlah enam guru. Dalam wawancara ini, pihak sekolah memilih guru PNS yang akan membantu pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan, karena sudah menjadi peraturan di sekolah ini guru PNS yang harus berkontribusi dalam melakukan suatu penelitian. Alasannya karena guru PNS memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama jika dibanding dengan guru honorer yang memiliki pengalaman yang lebih sedikit. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi, wawancara, dan observasi pada guru bahasa Indonesia kelas I-C yang berinisial ST, guru bahasa Indonesia kelas II-A yang berinisial IN, guru bahasa Indonesia kelas III-A yang berinisial SM, guru bahasa Indonesia kelas IV-A yang berinisial LS, guru bahasa Indonesia kelas V-E yang berinisial SNP, dan guru bahasa Indonesia kelas VI-A yang berinisial EJ.

Tabel 1. Data Responden

No.	Nama Guru	Kelas
1.	Ibu ST	I-C
2.	Ibu IN	II-A
3.	Ibu SM	III-A
4.	Ibu LS	IV-A
5.	Bapak SNP	V-E
6.	Ibu EJ	VI-A

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti analisis berdasarkan hasil temuan dari wawancara dan observasi mengenai identifikasi bahan ajar guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Berdasarkan temuan yang telah di ditemukan ke dalam tabel analisis, yaitu antara lain sebagai berikut.

Jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan data bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring guru-guru bahasa Indonesia menggunakan jenis-jenis bahan ajar. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dibutuhkan kriteria bahan ajar seperti apa yang cocok dalam melaksanakan pembelajaran daring bahasa Indonesia, guru-guru mengatakan bahwa bahan ajar yang cocok digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Kriteria Bahan Ajar Guru

Pewawancara	: “Menurut Bapak/Ibu kriteria bahan ajar seperti apa yang cocok digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia?”.
ST	: “Biasanya ketika pembelajaran daring ini, saya memakai kriteria bahan ajar yang berbasis TIK, online, bahan ajar audiovisual, audio, video. Karena untuk anak kelas I kalau menggunakan Googleform ini agak ribet, ada orang tua yang ngerti ada yang engga. Jadi saya biasanya pakai video saja”.
IN	: “Kalau menurut Ibu, untuk pembelajaran yang cocok untuk membaca bisa menggunakan Zoom, lalu video pembelajaran, bisa juga melalui video call anak dalam sehari dibatasi berapa anak”.
SM	: “Pemantapan, misalnya memperlancar membaca, kemudian pengenalan kosa kata, penggunaan Google Classroom, membuat video pembelajaran, video call”.
LS	: “Kalau bahasa Indonesia, walau daring tetap paling utama membaca dan menulis. Baik melalui rekaman, video ataupun lewat teks buku”.
ENP	: “Bahan ajar dalam pembelajaran daring itu yang dekat dengan anak, materinya itu yang sebaiknya yang dekat dengan anak, kemudian anak juga bisa melakukan tanpa pantauan melekat dari guru”.
EJ	: “Kalau daring seperti ini, pembelajaran melalui Google Classroom, video pembelajaran, buku”.

Kutipan dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring seluruh guru menjawab kriteria bahan ajar yang cocok seperti video pembelajaran. Guru ST selaku guru kelas I mengatakan bahwa ketika mengajar daring di kelas I terdapat kesulitan apabila menggunakan Google Classroom karena orang tua siswa yang kurang paham dalam menggunakannya. Jadi, guru ST lebih memilih menggunakan video pembelajaran saja. Selain mudah diakses, video pembelajaran pun cocok untuk anak-anak kelas I karena videonya berisi materi yang terdapat gambar atau animasi. Pada awal video, guru bernyanyi dengan irama musik yang dapat membuat siswa semangat dalam melaksanakan pembelajaran di rumah sehingga anak-anak kelas I aktif dalam kegiatan pembelajaran daring. Hal tersebut harus melalui pantauan orang tua dengan membantu anaknya untuk menggunakan aplikasi yang digunakan.

Guru IN selaku guru kelas II mengatakan bahwa dalam mengajar daring bahasa Indonesia dalam materi membaca, lebih cocok menggunakan aplikasi Zoom atau dapat melakukan video call yang dilakukan kepada beberapa siswa dengan cara bergantian, hal itu sudah dilakukan dengan guru IN pada tahun lalu semenjak awal pembelajaran daring dilakukan di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan.

Dengan melakukan Zoom atau video call, guru lebih mengetahui mana saja murid yang sudah lancar membaca dan murid yang belum membaca. Sementara itu, guru SM selaku guru kelas III dan EJ selaku guru kelas VI menjawab bahwa bahan ajar yang cocok adalah dengan menggunakan aplikasi GC atau Google Classroom. Karena aplikasi ini dapat memudahkan guru dan wali murid berkomunikasi, guru dapat menjelaskan materi pembelajaran, mengirimkan video pembelajaran, dan tugas yang ia berikan melalui aplikasi ini.

Guru LS selaku guru kelas IV mengatakan bahwa bahan ajar yang cocok dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia, yang diutamakan adalah kegiatan membaca dan menulis, karena menurut guru LS materi bahasa Indonesia tidak jauh dari membaca dan menulis. Maka dari itu, guru dapat mengirimkan materi membaca melalui rekaman atau video serta materi menulis yang dapat melalui teks yang ada di buku. Selain itu, menurut ENP selaku guru kelas V bahan ajar yang memiliki kriteria yang cocok dalam pembelajaran daring adalah bahan ajar yang dekat dengan anak, anak dapat mempelajarinya tanpa pantauan langsung dari guru. Seperti saat ini guru ENP suka memberi tugas kepada siswa kelas V untuk membaca, ia ingin siswa-siswanya suka membaca. Maka dari itu, guru ENP selalu memberikan tugas kepada anak-anaknya untuk membaca, seperti membaca cerita pendek yang ada di internet yang mereka sukai dan hal itu harus didampingi oleh orang tua masing-masing.

Kesimpulan dari jawaban keenam guru yang telah di wawancara, bahwa setiap guru memiliki kriteria bahan ajar yang sama, yaitu video pembelajaran, Zoom, video call, voice note, dan lain-lain. Setelah kriteria bahan ajar bahasa Indonesia yang cocok dalam melaksanakan pembelajaran daring, terdapat jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan, adalah sebagai berikut.

Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data terkait respons guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring bahasa Indonesia, yakni bahan ajar cetak yang digunakan guru bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 3. Hasil Wawancara Bahan Ajar Cetak

Pewawancara	: “Ketika dalam melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar cetak apa yang Bapak/Ibu gunakan?”.
ST	: “Saya dapat menggunakan bahan ajar cetak seperti buku”.
IN	: “Buku tema”.
SM	: “Buku tema”.
LS	: “Buku.”.
ENP	: “Menggunakan buku tema satu sampai sembilan”.
EJ	: “Buku”.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam menggunakan bahan ajar cetak, guru ST selaku guru kelas I menggunakan buku karena dalam mengajar di kelas I, ST mengatakan harus banyak memberikan contoh agar siswa lebih paham terkait materi yang sudah dijelaskan, dengan cara menjelaskan gambar yang ada di buku tema. Walaupun di buku tema sudah ada penjelasannya, akan tetapi menurut guru ST harus tetap menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Guru IN selaku guru kelas II, guru SM selaku guru kelas III, dan SNP selaku guru kelas V menggunakan buku tema satu sampai sembilan yang sudah disediakan oleh sekolah dan menggunakan novel KKPK sebagai bahan bacaan siswa. Dan guru LS selaku guru kelas IV dan guru EJ selaku guru kelas VI menggunakan bahan ajar berupa buku. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Indonesia di sekolah dasar sebaiknya menggunakan bahan ajar cetak. Seperti yang digunakan oleh guru-guru bahasa

Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan, bahan ajar yang digunakan berupa buku tema dan buku novel KKPK yang digunakan oleh guru SNP selaku guru kelas V yang bertujuan agar siswa suka membaca melalui bacaan novel KKPK. Bahan ajar cerak dimaksud tidak hanya buku tema, tetapi dapat menggunakan bahan ajar cetak lainnya yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan materi bahasa Indonesia.

Bahan Ajar Dengar (Audio)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data terkait respons guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring bahasa Indonesia, yakni bahan ajar audio yang digunakan guru bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 4. Hasil Wawancara Bahan Ajar Dengar

Pewawancara	:	“Ketika dalam melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar audio apa yang Bapak/Ibu gunakan?”.
ST	:	“Bahan ajar audio seperti rekaman atau voice note melalui WhatsApp.
IN	:	“Tidak menggunakan”
SM	:	“Tidak menggunakan”
LS	:	“Tidak menggunakan”
ENP	:	“Tidak menggunakan”
EJ	:	“Tidak menggunakan”

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa hanya guru ST selaku guru kelas I yang menggunakan bahan ajar audio berupa rekaman suara atau *voice note* yang berisi sedikit materi tambahan yang kurang dipahami siswa. Guru ST mengatakan *voice note* tersebut dikirimkan melalui WhatsApp Grup kelas agar memudahkan siswa mendengarkan rekaman suara yang guru ST sampaikan. Sedangkan, guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan lainnya tidak sama sekali menggunakan bahan ajar audio. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru ST selaku guru kelas I tidak menggunakan bahan ajar audio, karena dalam WhatsApp Grup kelas guru ST tidak pernah menggunakan rekaman suara atau *voice note* ketika mengajar daring bahasa Indonesia. Jadi, tidak ada satupun guru yang menggunakan bahan ajar audio. Karena bahan ajar audio juga merupakan bahan ajar yang penting dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring, seharusnya guru dapat memanfaatkan bahan ajar audio tersebut dalam memberikan contoh materi agar siswa cepat memahami materi yang disampaikan guru. Guru-guru bahasa Indonesia dapat menggunakan *voice note* ketika memberikan sedikit materi yang kurang dipahami siswa di WhatsApp Group (WAG) agar dapat memudahkan guru dalam memberikan materi dan mudah dipahami oleh siswa.

Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data terkait respons guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring bahasa Indonesia, yakni bahan ajar audiovisual yang digunakan guru bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 5. Hasil Wawancara Bahan Ajar Audiovisual

Pewawancara	:	“Ketika dalam melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar audiovisual apa yang Bapak/Ibu gunakan?”.
-------------	---	--

ST	:	“Saya dapat menggunakan bahan ajar audiovisual seperti televisi, film. Cuma yang sering digunakan video, audio, video call juga suka dipakai”.
IN	:	“Video pembelajaran, Zoom”.
SM	:	”Video pembelajaran, video call, Google Classroom”.
LS	:	“Video YouTube, video yang saya buat sendiri, termasuk penggalan sendiri seperti memberi tugas seperti mencari lewat internet, dan menggunakan Zoom sesekali”.
ENP	:	“Menyiapkan video-video pembelajaran yang di share ke anak-anak walaupun tidak fokus ke video saja, karena di dalam buku tema mencakup dua mata pelajaran lain seperti ada IPA dan bahasa Indonesia”.
EJ	:	“Video pembelajaran”.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru-guru bahasa Indonesia tersebut menggunakan bahan ajar audiovisual. Guru ST selaku guru kelas I dalam wawancara menjawab bahan ajar audiovisual yang digunakannya seperti siaran berita televisi, menyimak film, video pembelajaran untuk menyampaikan materi bahasa Indonesia di kelas I-C. Akan tetapi, ketika menyampaikan materi bahasa Indonesia melalui WhatsApp Grup (WAG), guru ST hanya menggunakan bahan ajar audiovisual berupa video pembelajaran yang terdapat di Youtube. Karena pada saat peneliti melakukan observasi di kelas I-C, guru ST mengatakan belum ada materi bahasa Indonesia yang harus memanfaatkan media televisi maupun materi menyimak. Jadi, guru ST selaku guru kelas I hanya menggunakan bahan ajar audiovisual berupa video pembelajaran.

Guru IN selaku guru kelas II, SM selaku guru kelas III, dan EJ selaku guru kelas VI hanya memanfaatkan video pembelajaran saja. Guru LS selaku guru kelas IV menggunakan video yang diambil dari YouTube dan yang dibuatnya sendiri. Guru SNP selaku guru kelas V juga menggunakan video pembelajaran yang di kirim ke anak-anak walaupun tidak fokus ke materi bahasa Indonesia saja karena video yang dibuat berdasarkan materi yang ada di buku tema yang mencakup dua mata pelajaran lain, seperti materi bahasa Indonesia dan IPA. Setelah peneliti melihat video pembelajaran yang dibuat guru-guru tersebut ataupun video yang diambil dari YouTube, video tersebut selain membahas materi juga berisikan suara, gambar, teks, dan animasi yang membuat video pembelajaran tampak lebih menarik. Selain itu, video pembelajaran tersebut diawali dengan menyapa siswa, membaca doa, memberikan materi, dan menutup pembelajaran dengan memberikan tugas.

Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Materials*)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data terkait respons guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring bahasa Indonesia, yakni bahan ajar interaktif yang digunakan guru bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 6. Hasil Wawancara Bahan Ajar Interaktif

Pewawancara	:	“Ketika dalam melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar interaktif apa yang Bapak/Ibu gunakan?”.
ST	:	“Bahan ajar video pembelajaran biasa sih, kadang saya ambil dari YouTube juga”.

IN	:	“Video pembelajarannya yang biasa saja, bukan yang interaktif. Karena agak ribet ya buatnya”.
SM	:	“Tidak, bukan yang interaktif.”.
LS	:	“Saya menggunakan video pembelajaran biasa aja sih, bukan yang interaktif. Belum bisa dan susah untuk mengeditnya”.
ENP	:	“Kalau yang interaktif saya belum mencoba memakainya ya, mungkin akan saya coba nanti”.
EJ	:	“Tidak pakai yang interaktif, karena tidak bisa mengeditnya dan susah juga”.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan tidak menggunakan bahan ajar interaktif, karena bahan ajar interaktif membutuhkan waktu yang panjang untuk mengeditnya. Sejalan dengan perkataan guru IN selaku guru kelas II, guru LS selaku guru kelas IV, dan guru EJ selaku guru kelas VI yang menjawab bahwa bahan ajar interaktif sulit dibuatnya dan dalam pembuatannya membutuhkan keahlian untuk mengedit video. Jadi, guru-guru bahasa Indonesia ini hanya menggunakan video pembelajaran yang termasuk bahan ajar audiovisual karena jauh lebih mudah dibuatnya, berbeda dengan video pembelajaran yang termasuk ke bahan ajar interaktif yang lebih sulit dibuatnya.

Setelah mengetahui jenis-jenis dari bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Apakah bahan ajar tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia. Karena dalam melaksanakan pembelajaran daring ini, guru-guru tidak dapat mengawasi siswa secara langsung dan tidak mengetahui seberapa pahamnya siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya di rumah. Maka dari itu, dengan bahan ajar yang digunakan guru apakah dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tabel 7. Hasil Wawancara Pemahaman Materi Ajar

Pewawancara	:	“Apakah bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan dapat membantu siswa dalam memahami materi ajar bahasa Indonesia?”.
ST	:	“Kurang maksimal juga, karena ada beberapa materi yang memang membutuhkan pembelajaran tatap muka, maka agar lebih maksimal, yaitu tatap muka mau gamau, tapi balik lagi ke kondisi”.
IN	:	“Sedikitnya dapat membantu, tetapi tidak 100% membantu”.
SM	:	“Dapat memahami”.
LS	:	“Termasuk untuk pemahaman memang itu perlu bimbingan secara langsung berkomunikasi lewat video. Terkadang kendalanya untuk penjelasan lebih mendalam ketika yang agak sulit mungkin model gagasan pokok dan sebagainya memang harus detail, itu memang ada kesulitan”.
ENP	:	“Secara umum bisa untuk sebagian anak, dari bahan ajar itu saja saya sampaikan kemudian saya menyuruh kerjakan itu mereka bisa. Tetapi sebagian yang lain harus kita kasih penjelasan-penjelasan tambahan. Cenderung mereka itu malas menulis jawaban. Jadi, kurang maksimal kalau hanya bahan ajar saja yang sebagai patokan kita untuk mencapai kompetensi yang ada”.

Berdasarkan kutipan wawancara, guru ST selaku guru kelas I merasa kurang maksimal karena ada beberapa materi bahasa Indonesia yang mengharuskan belajar tatap muka. Jadi, masih ada beberapa materi yang dirasa kurang maksimal dipahami siswa kelas I. Sama halnya yang dikatakan oleh guru IN selaku guru kelas II bahwa tidak 100% bahan ajar yang digunakan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru SM selaku guru kelas III dan EJ selaku guru kelas VI mengatakan bahwa bahan ajar yang mereka gunakan sudah dipahami oleh siswa, terlihat bahwa hasil dari tugas yang diberikan guru sudah dijawab dengan baik oleh siswa.

Selain itu, guru LS selaku guru kelas IV mengatakan harus melakukan bimbingan secara langsung melalui video atau Zoom dan harus memperhatikan model gagasan pokok ketika mengajar. Terlebih di kelas IV ini masih terdapat orang tua murid yang belum memiliki *handphone*, hal itu membuat guru harus membimbing siswa yang keadaannya tidak memiliki *handphone* secara langsung di sekolah untuk datang langsung ke sekolah. Selain itu, menurut guru SNP selaku guru kelas V mengatakan bahwa kurang maksimal jika hanya bahan ajar yang dijadikan patokan untuk mencapai kompetensi. Jadi, guru SNP akan memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang kurang memahami materi pelajaran.

Prinsip bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Setelah mengetahui jenis-jenis dari bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan, peneliti juga melakukan wawancara mengenai prinsip dari bahan ajar yang digunakan guru-guru tersebut. Tujuannya untuk mengetahui apakah di dalam bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia mencakup prinsip-prinsip bahan ajar. Adapun prinsip bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan sebagai berikut.

Prinsip Relevansi

Agar bahan ajar yang dibuat guru mencakup prinsip relevansi, materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan guru harus berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, contohnya jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 8. Hasil Wawancara Prinsip Bahan Ajar Relevansi

Pewawancara	:	“Berdasarkan prinsip bahan ajar, apakah bahan ajar tersebut memuat materi yang memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar atau Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD)?”
ST	:	“Sudah, saya sudah menggunakan mengingat situasi dan kondisi kita saat ini”.
IN	:	“Iya sudah memenuhi”.
SM	:	“Sudah mencakup KI dan KD”.
LS	:	“Iya, mencapai walaupun beberapa persennya masih ada yang tidak tercapai anak-anaknya, ya memang kemampuannya dibawah standar”.

- ENP : “Saya harus mencari yang memenuhi ya, apalagi sekarang menggunakan kurikulum khusus atau kurikulum darurat. Tidak semua bahan ajar yang ada di buku tema itu saya pakai. Yang pertama dilihat dulu mana yang dituntut sebagai materi lisensi khususnya terkait materi kurikulum dalam kondisi khusus ini. Tetapi kalau misalnya kurikulum umum, semua yang ada di sini (dibuku tema) saya sampaikan”.
- EJ : “Iya memenuhi KI dan KD”.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa materi yang diberikan oleh guru-guru bahasa Indonesia tersebut ketika memberikan materi bahasa Indonesia sudah mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar atau dalam RPP Kurikulum 2013 disebut dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. guru-guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini menggunakan RPP daring atau RPP 1 lembar seperti guru kelas I, II, III, dan V gunakan. Sedangkan, guru kelas IV dan VI masih menggunakan RPP K13 yang terdapat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD). Seperti yang dikatakan guru ST selaku guru kelas I, IN selaku guru kelas II, SM selaku guru kelas III, EJ selaku guru kelas VI, dan SNP selaku guru kelas V bahwa bahan ajar sudah memenuhi KI dan KD selama melaksanakan pembelajaran daring. Menurut guru LS selaku guru kelas IV sudah mencapai KI dan KD walaupun beberapa anak memiliki kemampuan di bawah standar. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada RPP yang dibuat guru-guru bahasa Indonesia tersebut bahwa guru ST selaku guru kelas I, IN selaku guru kelas II, SM selaku guru kelas III, dan SNP selaku guru kelas V menggunakan RPP yang tidak terdapat SSKD atau KI dan KD karena guru-guru tersebut menggunakan RPP daring yang hanya berisi tujuan pembelajaran, kegiatan dan penutup pembelajaran, serta penilaian. Jadi, pada guru kelas I, II, III, dan V tidak memenuhi prinsip relevansi pada bahan ajar yang digunakannya. Sedangkan, guru LS selaku guru kelas IV dan guru EJ selaku guru kelas VI menggunakan RPP yang terdapat KI dan KD.

Guru LS ketika mengajar bahasa Indonesia di kelas IV menggunakan video pembelajaran dari YouTube. Berdasarkan video pembelajaran tersebut, membahas materi bahasa Indonesia yang terdapat di KI dan KD, serta tujuan pembelajaran yang ada di RPP. Guru EJ selaku guru kelas VI juga menggunakan video pembelajaran dari Youtube dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Dalam video tersebut, membahas materi bahasa Indonesia yang terdapat di KI dan KD, serta tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan RPP. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini hanya guru LS selaku guru bahasa Indonesia kelas IV dan guru EJ selaku guru bahasa Indonesia kelas VI yang sudah mencakup prinsip relevansi.

Prinsip Konsistensi

Bahan ajar yang dibuat guru sebaiknya mencakup prinsip konsistensi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 9. Hasil Wawancara Prinsip Bahan Ajar Konsistensi

Pewawancara	: “Berdasarkan prinsip bahan ajar konsistensi, apakah siswa harus menguasai seluruh kompetensi dasar berdasarkan jumlah kompetensi dasar yang ada di bahan ajar?”
ST	: “Karena kalau online ini suka tidak mencukupi waktunya kurang banget. Tetapi terkadang cukup juga, jadi dikondisikanlah”.
IN	: “Di usahakan mencapai, disesuaikan dengan keadaan”.

SM	:	“Dalam keadaan pembelajaran daring, yang penting siswa memahami materi yang saya sampaikan, karena kurangnya waktu pembelajaran jadi sulit untuk mencapai semuanya”.
LS	:	“Masih ada beberapa yang tidak tercapai”.
ENP	:	“Diusahakan saja, memang sulit untuk mencapai semua.”.
EJ	:	“Dalam pembelajaran daring ini tidak tercapai semua, hanya beberapa”.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru-guru bahasa Indonesia ketika memberikan materi bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring belum mencapai seluruh kompetensi dasar berdasarkan jumlah kompetensi dasar yang terdapat di RPP. Seperti yang dikatakan guru ST selaku guru kelas I dan SM selaku guru kelas III bahwa proses pembelajaran daring memiliki waktu yang lebih singkat sehingga sulit untuk mencapai semua kompetensi dasar yang ada di bahan ajar. Meski demikian, guru IN selaku guru kelas II, LS selaku guru kelas IV, SNP selaku guru kelas V, dan EJ selaku guru kelas VI ia selalu berusaha agar semua siswa dapat mencapai kompetensi dasar. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa ada empat guru yang menggunakan RPP satu lembar atau RPP daring dalam mengajar daring bahasa Indonesia, yaitu guru kelas I, II, III, dan V. Di dalam RPP tersebut tidak terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, bahan ajar di kelas I, II, III, dan V tidak mencakup pada prinsip konsistensi.

Hanya guru kelas IV dan kelas VI menggunakan RPP yang terdapat kompetensi dasar. Akan tetapi, jumlah dari kompetensi dasar yang terdapat di RPP tidak sesuai dengan jumlah dari bahan ajar yang digunakannya. Di RPP kelas IV pada Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 6 terdapat dua macam kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pada penyampaian materi di video pembelajaran hanya terdapat satu jenis bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak yang berupa foto atau gambar yang digunakan sebagai contoh penjelasan materi bahasa Indonesia. Sedangkan guru EJ selaku guru kelas VI menggunakan RPP pada Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 4 terdapat dua macam kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pada penyampaian materi di video pembelajaran hanya terdapat satu jenis bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak yang berupa foto atau gambar yang digunakan sebagai contoh penjelasan materi bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ketika mengajar daring tidak mencakup prinsip konsistensi.

Prinsip Kecukupan

Bahan ajar yang dibuat guru sebaiknya mencakup prinsip kecukupan. Prinsip ini mengharuskan guru untuk dapat membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 10. Hasil Wawancara Prinsip Bahan Ajar Kecukupan

Pewawancara	:	“Berdasarkan prinsip bahan ajar kecukupan, apakah jumlah materi yang disampaikan memiliki jumlah yang cukup (tidak sedikit atau kebanyakan)?”.
ST	:	“Iya cukup saja materi yang disampaikan, karena durasi video nya juga gabisa lama-lama, takut orang tua murid tidak punya kuota”.
IN	:	“Cukup saja sih, yang penting siswa paham sama materinya”.
SM	:	“Harus dicukupin, kesian siswa kalau diberi materi kebanyakan”.
LS	:	“Harus cukup, karena saya menyampaikan materi disesuaikan dengan buku tema, tidak ditambah-tambahin, apalagi lagi daring gini, kesian anak-anak”.

- ENP : “Iya cukup, yang penting siswa mengerti dan mengerjakan tugas dengan baik”.
- EJ : “Selama daring harus cukup ya, karena belum tentu diawasi oleh orang tua nya. Jadi kalau kebanyakan kasian siswanya, yang penting sudah sesuai buku dan mudah dipahami siswa”.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru-guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi dengan jumlah yang cukup seperti yang ada di buku tema, agar siswa dapat memahami materi dan tidak merasa terbebani oleh pembelajaran daring. Dalam membuat video pembelajaran guru juga harus menyampaikan dengan singkat, padat, dan jelas agar video tersebut tidak memiliki durasi yang panjang. Durasi video pembelajaran yang banyak mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak berkonsentrasi, serta orang tua siswa merasa keberatan pada biaya kuota internet yang digunakan untuk menonton video pembelajaran dengan durasi yang lama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa video pembelajaran yang guru-guru bahasa Indonesia gunakan dalam satu video pembelajaran yang berisi beberapa mata pelajaran yang salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat durasi yang tidak terlalu panjang, yaitu sekitar 3-25 menit. Dalam video pembelajaran tersebut, berisi penjelasan materi bahasa Indonesia yang sudah sesuai dengan buku tema dan penjelasannya tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan dalam menyampaikan materi sudah berdasarkan prinsip bahan ajar kecukupan.

Komponen bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Bahan ajar harus dilengkapi dengan komponen-komponen yang dapat menunjang proses pembelajaran. Komponen yang terdapat pada bahan ajar terdiri dari tiga komponen inti, yaitu pada komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar siswa. Bahan ajar yang guru-guru bahasa Indonesia SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini gunakan sudah mencakup ketiga komponen bahan ajar tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh keenam narasumber berikut ini.

Komponen Utama

Bahan ajar yang dibuat guru sebaiknya mencakup pada komponen utama, maka bahan ajar ini mengharuskan guru untuk memberikan informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa, atau yang harus dikuasai siswa, biasanya komponen utama ini berbentuk bahan ajar cetak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 11. Hasil Wawancara Komponen Utama Bahan Ajar

Pewawancara	:	“Berdasarkan komponen bahan ajar, apakah terdapat informasi atau topik utama yang harus dikuasai siswa?”.
ST	:	“Iya berdasarkan yang ada di buku tema”.
IN	:	“Iya ada, yang ada di buku tema sih yang harus dikuasai”.
SM	:	“Materi yang ada di buku tema, terutama yang saya bahas di video yang saya buat”.
LS	:	“Biasanya berdasarkan materi yang ada di buku, itu yang harus dikuasai siswa”.
ENP	:	“Kalau saya sih berdasarkan buku ini ya (buku tema)”.
EJ	:	“Yang ada di buku tema”.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa komponen utama yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini terdapat pada buku tema. Materi pembelajaran yang disampaikan guru juga mencakup informasi atau topik yang ada pada buku tema.

Buku tema yang dimiliki guru dan siswa sebagai pedoman materi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia dan sebagai bahan belajar bagi siswa. Buku tema pada kelas rendah (kelas satu, dua, dan tiga) terdiri dari tema satu sampai tema delapan. Dalam satu tema terdapat empat subtema. Sedangkan, buku tema pada kelas tinggi (empat, lima, dan enam) terdiri dari tema satu sampai tema sembilan. Dalam satu tema terdapat tiga subtema.

Dalam pembelajaran daring, siswa dapat belajar atau mengulang materi yang sudah dijelaskan guru dengan membaca atau mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku tema. Maka dari itu, walaupun siswa tidak dapat dipantau langsung oleh guru, tetapi ia dapat memahami materi secara mandiri yang didampingi oleh orang tua masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan sudah berdasarkan komponen utama.

Komponen Pelengkap

Bahan ajar yang dibuat guru sebaiknya mencakup pada komponen pelengkap. Bahan ajar ini mengharuskan guru untuk dapat memberikan informasi atau topik tambahan, misalnya dengan memberikan video-video terkait materi pembelajaran dan bahan pendukung noncetak lainnya.

Tabel 12. Hasil Wawancara Komponen Pelengkap Bahan Ajar

Pewawancara	:	“Berdasarkan komponen bahan ajar, apakah terdapat informasi atau topik tambahan yang terintegrasi dengan bahan ajar utama, atau topik pengayaan wawasan siswa?”.
ST	:	“Untuk saat ini Ibu sering menggunakan video pembelajaran atau video call dengan siswa, apalagi siswa kelas satu kalau hanya disuruh baca buku tema saja susah, jadi harus ada videonya”.
IN	:	“Kalau di pembelajaran daring selain video juga saya melakukan video call dengan siswa, jadi ganti-gantian misalnya hari ini 5 siswa gitu. Terutama siswa yang belum bisa baca atau belum lancar”.
SM	:	“Pakai video pembelajaran, kadang-kadang juga video call”.
LS	:	“Materi yang ada di buku tema, saya rangkum dalam video, atau kadang saya ambil video di YouTube”.
ENP	:	“Kalau di pembelajaran daring sih pasti dibuat video pembelajaran”.
EJ	:	“Paling video pembelajaran sih karena mudah dibuat dan mudah dipahami siswa”.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa komponen pelengkap dari buku tema yang dijadikan pedoman dari materi pembelajaran bahasa Indonesia juga didukung oleh media pembelajaran seperti video pembelajaran. Dalam wawancara, guru ST yang mengajar dikelas satu, ia harus menggunakan video pembelajaran agar siswa lebih cepat memahami materi dan lebih menarik perhatian siswa untuk belajar agar lebih semangat dalam menjalankan proses pembelajaran dari rumah, terkadang guru ST juga melakukan *video call* dengan siswa.

Selain itu, guru IN selaku guru kelas 2 dan guru SM selaku guru kelas 3 juga selain menggunakan video pembelajaran terkadang melakukan *video call* dengan siswa. Sementara guru LS selaku guru kelas 4, guru SNP selaku guru kelas 5, dan guru EJ selaku guru kelas 6 hanya menggunakan video

pembelajaran saja. Penggunaan komponen pelengkap ini memiliki tujuan agar guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan agar peserta didik tidak bosan dalam melaksanakan pembelajaran daring yang hanya diberikan tugas untuk membaca buku dan memahami isi materi sendiri. Tetapi dengan adanya video pembelajaran, siswa hanya menyimak materi yang disampaikan guru sehingga pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah siswa masing-masing berjalan lebih efektif. Selain itu, tugas orang tua juga hanya mengawasi anak-anak saja, karena dengan materi yang sudah disampaikan guru melalui video pembelajaran telah memenuhi materi yang ada di buku tema, sehingga tugas orang tua lebih ringan.

Komponen Evaluasi Hasil Belajar

Bahan ajar yang dibuat guru sebaiknya mencakup pada komponen evaluasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

Tabel 13. Hasil Wawancara Komponen Evaluasi Hasil Belajar Bahan Ajar

Pewawancara	:	“Berdasarkan komponen bahan ajar, apakah bahan ajar tersebut terdapat perangkat soal atau butir tes?”
ST	:	“Iya saya suka memberikan soal melalui WA. Jadi setelah memberikan materi, saya langsung memberikan soal”.
IN	:	“Iya. (sudah mencakup komponen tersebut)”.
SM	:	“Iya, jadi saya memberikan materi terlebih dahulu, lalu menjelaskan materi, kemudian baru saya beri tugas”.
LS	:	“Iya, memberikan tugas”.
ENP	:	“Kalau bahan ajar bahasa Indonesia lebih banyak teks yang kemudian ada pertanyaan bacaan dan ada tugas-tugasnya”.
EJ	:	“Iya memberikan soal”.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa seluruh guru-guru bahasa Indonesia ketika selesai memberikan materi pelajaran bahasa Indonesia, ia akan memberikan beberapa perangkat soal sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa. Perangkat soal yang diberikan guru, berupa soal-soal atau tugas yang terdapat di buku tema. Biasanya, didalam buku tema tidak hanya berisi materi pelajaran saja, tetapi ada soal-soal atau tugas sebagai evaluasi belajar siswa. Guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini memberikan tugas yang terdapat di buku tema berupa soal pilihan ganda dan essay. Tugas-tugas tersebut dapat diserahkan kepada guru melalui WhatsApp atau mengisi soal melalui Google Form.

Seperti guru kelas V yang memiliki program pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan kegemaran membaca siswa agar seluruh siswa kelas V untuk membeli novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) dan memberikan tugas agar setiap siswa dapat membaca novel tersebut. Tujuan guru tersebut memberikan tugas berupa soal dan tugas membaca atau menyimak tersebut, agar guru mengetahui seberapa paham materi yang telah dipelajari siswa dan juga guru dapat mengetahui bahwa siswa sudah berpartisipasi dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti analisis berdasarkan hasil temuan dari wawancara dan observasi mengenai identifikasi bahan ajar guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Berdasarkan temuan yang telah di ditemukan ke dalam tabel analisis, yaitu antara lain sebagai berikut.

Tabel 14. Tabel Analisis Identifikasi Bahan Ajar Guru dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan

No.	Kelas	Identifikasi Bahan Ajar Guru
-----	-------	------------------------------

		dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia									
		Jenis Bahan Ajar				Prinsip Bahan Ajar			Komponen Bahan Ajar		
		1	2	3	4	1	2	3	1	2	3
1.	I	✓		✓				✓	✓	✓	✓
2.	II	✓		✓				✓	✓	✓	✓
3.	III	✓		✓				✓	✓	✓	✓
4.	IV	✓		✓		✓		✓	✓	✓	✓
5.	V	✓		✓				✓	✓	✓	✓
6.	VI	✓		✓		✓		✓	✓	✓	✓

Keterangan

Jenis Bahan Ajar

1. Bahan Ajar Cetak (*Printed*)
2. Bahan Ajar Dengar (Audio)
3. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)
4. Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Materials*)

Prinsip Bahan Ajar

1. Prinsip Relevansi
2. Prinsip Konsistensi
3. Prinsip Kecukupan

Komponen Bahan Ajar

1. Komponen Utama
2. Komponen Pelengkap
3. Komponen Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru-guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia, lebih dominan menggunakan bahan ajar cetak, seperti buku tema, modul, gambar, dan brosur. Selanjutnya bahan ajar audiovisual, seperti video pembelajaran yang dibuatnya sendiri dan diambil dari YouTube. Sementara itu, bahan ajar audio dan bahan ajar interaktif yang sama sekali tidak digunakan guru-guru bahasa Indonesia.

Prinsip bahan ajar yang digunakan guru-guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia, bahwa bahan ajar yang digunakan sudah berdasarkan prinsip kecukupan dengan menyampaikan materi yang cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Sedangkan, pada prinsip relevansi hanya bahan ajar guru bahasa Indonesia kelas IV dan VI saja, karena guru kelas I, II, III, dan V memiliki RPP daring yang tidak terdapat kompetensi dasar, sehingga tidak memenuhi prinsip bahan ajar relevansi. Tetapi pada prinsip konsistensi, guru-guru bahasa Indonesia belum mencapai seluruh kompetensi dasar berdasarkan jumlah kompetensi dasar yang ada di bahan ajar.

Komponen bahan ajar yang digunakan guru-guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia, bahwa bahan ajar yang digunakan sudah berdasarkan komponen utama, yaitu berupa buku tema yang mencakup informasi atau topik materi pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, komponen pelengkap digunakan semua guru bahasa Indonesia dengan mengemas materi pembelajaran menjadi media pembelajaran video yang menarik. Komponen evaluasi

hasil belajar juga digunakan pada setiap akhir pembelajaran, dengan memberikan soal-soal dan tugas kepada siswa sebagai evaluasi pembelajaran.

Pembahasan

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi, selanjutnya peneliti menganalisis dan menjelaskan lebih lanjut mengenai bahan ajar guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan terkait temuan penelitian. Saat peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran daring di sekolah ini, materi bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru-guru bahasa Indonesia terdapat pada buku tematik, tepatnya pada tema satu.

Ketika proses pembelajaran daring berlangsung, misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan bahan ajar yang tepat dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang nyaman dan memudahkan guru dalam mengajar. Maka dari itu, terdapat jenis-jenis bahan ajar, prinsip bahan ajar, dan komponen bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan.

Jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar. Bentuk dari bahan ajar dapat berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan (Kosasih, 2021). Jenis-jenis bahan ajar terbagi menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*).

Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa bahan ajar cetak yang digunakan seluruh guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ketika melaksanakan pembelajaran daring hanya memanfaatkan buku tema saja. Buku tema terdapat dua buku, yaitu buku guru dan buku siswa. Seluruh siswa mendapatkan buku tema untuk dipelajarinya. Sebagai contohnya terdapat pada hasil jawaban wawancara guru kelas I pada saat proses pembelajaran daring, guru-guru memberikan informasi kepada wali murid agar anaknya membuka buku temanya pada halaman yang sudah diinformasikan, lalu siswa dapat mempelajarinya dengan pendampingan orang tua dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Buku tema ini menjadi sumber pedoman belajar siswa SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus memanfaatkan bahan ajar cetak dalam materi pembelajaran daring bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai bahan ajar yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk memudahkan guru dalam memberikan contoh materi yang disampaikan dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Ramadhan et al (2019) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu yang dapat diintegrasikan dengan bantuan teknologi dalam pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar digital atau bahan ajar elektronik, baik berupa buku, modul, lembar kerja siswa, dan sebagainya. Sama dengan yang digunakan guru bahasa Indonesia ini, mereka menggunakan buku tema sebagai bahan ajar cetak dalam melaksanakan pembelajaran daring dan dijadikan sebagai pedoman materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia.

Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa bahan ajar audio hanya digunakan oleh guru kelas I-C yang menggunakannya dengan cara memberikan sedikit materi yang kurang dipahami siswa dengan membuat *voice note* atau rekaman suara dan dikirim melalui WhatsApp Group (WAG). Penggunaan *voice note* ini dapat dilakukan dengan cara merekam materi bahasa Indonesia yang kurang dipahami siswa dan tidak memerlukan kuota yang banyak sehingga orang tua siswa tidak keberatan terhadap kuota internet. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi bahwa guru ST atau guru bahasa Indonesia kelas I-C tidak memanfaatkan *voice note* dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia pada pembelajaran daring. Jadi, seluruh guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan tidak memanfaatkan bahan ajar audio ketika melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada guru-guru bahasa Indonesia yang dapat memanfaatkan bahan ajar audio untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, seharusnya guru-guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti rekaman audio untuk menjelaskan sedikit materi atau rangkuman materi yang telah dibahas agar siswa tidak merasa bingung mengenai materi yang belum dipahaminya, apalagi dengan mengirimkan rekaman suara yang tidak memerlukan banyak kuota internet. Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Putria et al (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring guru seharusnya dapat memanfaatkan media yang ada, seperti media audio atau dapat berupa rekaman suara guru, serta terus mengikuti perkembangan atau kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring yang dilaporkan oleh orang tua melalui WhatsApp Group (WAG).

Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa bahan ajar pandang dengar atau audiovisual digunakan oleh semua guru dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia, seperti memanfaatkan video pembelajaran yang berasal dari YouTube. Dalam penggunaan bahan ajar ini yang berupa video pembelajaran yang diambil dari Youtube atau seperti guru kelas V sendiri yang membuat video pembelajarannya dan di upload ke YouTube. Pada hasil observasi, bahwa guru kelas I, II, III, IV, dan VI menggunakan video pembelajaran yang ada di YouTube. Sedangkan, hanya guru kelas V yang membuat video pembelajaran bahasa Indonesia sendiri dan di upload ke YouTube.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam menjelaskan materi bahasa Indonesia guru-guru tersebut memanfaatkan bahan ajar audiovisual dengan cara membuat atau mengambil video yang berisi materi-materi bahasa Indonesia melalui gambar, suara, teks, dan animasi yang menarik perhatian siswa ketika belajar di rumah. Bahan ajar audiovisual ini juga dapat diambil dari YouTube, karena banyak sekali video-video pembelajaran di YouTube yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran membantu ketersediaan pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. YouTube juga digunakan sebagai media pembelajaran karena merupakan salah satu media yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Ramadhan et al (2019) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut sangat mudah digunakan, sehingga dapat memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran.

Bahan Ajar Interaktif (Interactive Teaching Materials)

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa bahan ajar interaktif ini tidak dimanfaatkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. Berkaitan

dengan hal tersebut, guru-guru di sana mengemukakan bahwa membuat bahan ajar video interaktif sangat sulit. Guru-guru tersebut belum dapat pelatihan mengenai cara membuat video interaktif. Padahal, jika guru-guru tersebut sudah menguasai cara membuat video pembelajaran interaktif, pembelajaran akan lebih menarik lagi dan dapat memuat materi yang lebih lengkap, dibanding video pembelajaran biasa yang dibuat guru-guru bahasa Indonesia tersebut. Penelitian yang relevan dengan konsep ini pernah dilakukan oleh Ramadhan *et al* (2019) oleh dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kesulitan mengembangkan bahan ajar sendiri. Hal itu disebabkan guru belum memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengembangkan bahan ajar sendiri. Sama halnya dengan membuat bahan ajar video interaktif yang menurut guru-guru bahasa Indonesia ini sulit untuk membuatnya.

Prinsip bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini harus memilih dan memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dari bahan ajar, antara lain prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Prinsip Relevansi

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa bahan ajar yang guru-guru bahasa Indonesia ini gunakan sudah memenuhi prinsip relevansi, karena bahan ajar yang digunakannya berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD atau KI dan KD. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan bahwa guru kelas I, II, III, dan V memiliki RPP daring yang tidak berisi kompetensi dasar. Jadi, guru kelas I, II, III, dan V tidak mencakup prinsip bahan ajar relevansi. Sedangkan, guru kelas IV dan VI sudah mencakup prinsip bahan ajar relevansi karena dalam video pembelajaran, membahas materi bahasa Indonesia yang terdapat di KI dan KD, serta tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan RPP. Berdasarkan penjelasan tersebut, hanya guru kelas IV dan VI saja yang sudah mencakup prinsip bahan ajar relevansi.

Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Aisyah *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap.

Prinsip Konsistensi

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia ini belum mencapai prinsip konsistensi. Walaupun bahan ajar ini sudah disusun dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar belum semua SKKD yang terdapat di bahan ajar tersebut tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran daring ini guru-guru merasa kekurangan waktu mengajar dan ia tidak dapat mengawasi seluruh peserta didik. Maka dari itu, dalam prinsip konsistensi, guru-guru merasa belum dapat mencapai seluruh SKKD dengan baik, hanya beberapa SKKD yang tercapai.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru bahasa Indonesia kelas I, II, III, dan V yang menggunakan RPP daring sehingga tidak terdapat kompetensi dasar. Sedangkan, guru kelas IV dan kelas VI menggunakan RPP yang terdapat kompetensi dasar. Akan tetapi, jumlah dari kompetensi dasar yang terdapat di RPP tidak sesuai dengan jumlah dari bahan ajar yang digunakannya. Di RPP kelas IV pada Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 6 dan RPP kelas VI pada Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 4 terdapat dua macam kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pada penyampaian materi di video pembelajaran hanya terdapat satu jenis bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak yang berupa foto atau gambar yang digunakan sebagai contoh penjelasan materi bahasa Indonesia. Maka dari itu, seluruh guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan belum mencapai prinsip bahan ajar konsistensi.

Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Aisyah *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru juga kurang merasa maksimal dalam memberikan materi pembelajaran. Hal ini menjadikan materi yang diberikan tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring juga tidak maksimal.

Prinsip Kecukupan

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa seluruh guru bahasa Indonesia sudah mencapai prinsip kecukupan dengan membuat bahan ajar yang disusun berdasarkan prinsip kecukupan. Bahan ajar yang disusun memuat materi yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Sehingga bahan ajar yang akan digunakan mudah dipahami oleh siswa dan agar tidak membuang-buang waktu dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Materi pembelajaran daring bahasa Indonesia yang berupa video pembelajaran yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia berisi materi yang telah disesuaikan oleh buku tema. Contohnya pada isi video pembelajaran tersebut disesuaikan oleh buku tema yang dimiliki siswa. Guru-guru juga menyampaikan bahwa ketika proses pembelajaran daring, ia akan membuat atau mengambil video yang berdurasi singkat dan jelas. Sehingga, siswa tidak merasa bosan dan cepat memahami materi ajar, serta tidak membutuhkan banyak kuota internet.

Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Aisyah *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

Komponen bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SDN Pondok Aren 01

Bahan ajar harus dilengkapi dengan komponen-komponen yang dapat menunjang proses pembelajaran. Komponen yang terdapat pada bahan ajar terdiri dari tiga komponen inti, yaitu pada komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar siswa. Agar bahan belajar dapat memudahkan pembelajaran, setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Komponen-komponen tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami siswa. Lebih penting lagi, bahan ajar ini harus relevan dengan sifat mata pelajaran yang disajikan.

Komponen Utama

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa komponen utama yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang

Selatan berupa buku tema. Seluruh materi pembelajaran yang disampaikan guru-guru bahasa Indonesia dari mulai kelas satu sampai kelas enam juga mencakup informasi atau topik yang ada pada buku tema. Buku tema yang dimiliki guru dan siswa sebagai pedoman materi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran daring, siswa dapat belajar atau mengulang materi yang sudah dijelaskan guru dengan membaca atau mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku tema. Maka dari itu, walaupun siswa tidak dapat dipantau langsung oleh guru, ia dapat memahami materi secara mandiri yang didampingi oleh orang tua masing-masing. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa seluruh guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan sudah mencakup komponen utama bahan ajar, yang berupa bahan ajar cetak buku tema. Penelitian relevan yang terkait hal ini pernah dilakukan oleh Aisyah *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Komponen Pelengkap

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa buku tema yang dijadikan pedoman dari materi pembelajaran bahasa Indonesia sudah didukung oleh media pembelajaran seperti video pembelajaran. Guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini ketika melaksanakan pembelajaran daring memberikan informasi atau topik tambahan dengan memberikan video pembelajaran. Video pembelajaran ini digunakan guru sebagai bahan pendukung non-cetak yang dijadikan bahan pelengkap media belajar.

Adanya video pembelajaran yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di sekolah ini sebagai bahan pendukung non-cetak. Menurut guru kelas satu sampai kelas enam akan lebih mudah menyampaikan materi bahasa Indonesia, serta dalam memberikan contoh materi guru-guru juga dapat menampilkan gambar yang akan mempermudah siswa dalam memahami suatu materi. Berdasarkan penjelasan tersebut, komponen pelengkap yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia, yaitu berupa video pembelajaran. Penelitian relevan yang sejalan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Putria *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring guru harus memaksimalkan penggunaan media internet dengan cara mencari media pembelajaran berupa video serta terus mengikuti perkembangan atau kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring yang dilaporkan oleh orang tua melalui WhatsApp Group (WAG).

Komponen Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru-guru bahasa Indonesia ketika selesai memberikan materi pelajaran bahasa Indonesia, ia akan memberikan beberapa perangkat soal sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa. Pemberian tugas dilakukan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan melalui WhatsApp Group (WAG) atau melalui pemberian tugas di akhir video pembelajaran yang diberikan kepada siswa sehingga anak benar-benar belajar. Guru juga harus berkoordinasi dengan orang tua, baik melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. Guru kelas II juga melakukan panggilan video untuk beberapa materi pembelajaran yang sifatnya memerlukan penjelasan langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh guru-guru bahasa Indonesia sudah mencakup komponen evaluasi hasil belajar.

Penelitian yang relevan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Putria *et al* (2020) dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring motivasi dari guru sangat diperlukan oleh peserta didik agar tetap semangat mengikuti pembelajaran. Cara guru dalam memberikan motivasi adalah dengan memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru membuat sebuah video untuk memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan menggunakan bahan ajar cetak berupa buku tema dan bahan ajar audiovisual berupa video pembelajaran. Pada prinsip bahan ajar seluruh guru-guru bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam memiliki bahan ajar yang sudah mencakup prinsip kecukupan, sedangkan pada prinsip relevansi hanya bahan ajar guru bahasa Indonesia kelas IV dan VI saja, karena guru kelas I, II, III, dan V memiliki RPP daring yang tidak terdapat kompetensi dasar, sehingga tidak memenuhi prinsip bahan ajar relevansi. Komponen bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia sudah mencakup seluruh komponen bahan ajar, yaitu komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Pendapat responden, yaitu guru bahasa Indonesia dari kelas I sampai kelas VI dapat dikaitkan dengan penemuan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Indonesia, guru-guru di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan hanya menggunakan dua jenis bahan ajar, yaitu menggunakan bahan ajar cetak seperti buku dan bahan ajar audiovisual berupa video pembelajaran. Dalam video tersebut, terdapat penjelasan materi bahasa Indonesia. Sedangkan, bahan ajar audio dan bahan ajar interaktif tidak digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia, (2) Bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring hanya mencakup prinsip relevansi dan prinsip kecukupan. Hanya guru kelas IV- A dan VI-A yang dapat mencakup prinsip bahan ajar relevansi karena kesesuaian antara materi pembelajaran dengan pencapaian kompetensi dasar. Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring ini harus sesederhana mungkin karena banyak hambatan yang terjadi ketika proses pembelajaran daring. Jadi, prinsip konsistensi belum tercakup dalam bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia. Dalam prinsip kecukupan, guru-guru bahasa Indonesia berusaha agar dapat menyampaikan materi secukupnya. Hal ini bertujuan, agar siswa dapat memahami keseluruhan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring sudah mencakup prinsip relevansi dan prinsip kecukupan, dan (3) Bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring sudah mencakup seluruh komponen bahan ajar, yaitu komponen utama, pelengkap, dan evaluasi hasil belajar siswa. Komponen utama yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan ini terdapat pada buku tema. Materi pembelajaran yang disampaikan guru juga mencakup informasi atau topik yang ada pada buku tema. Komponen pelengkap yang terdapat dari buku tema yang dijadikan pedoman dari materi pembelajaran bahasa Indonesia juga didukung oleh media pembelajaran seperti video pembelajaran. Dari segi komponen evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia siswa, guru selalu memberikan beberapa perangkat soal sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa ketika selesai memberikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan agar guru-guru mengetahui seberapa paham materi yang telah dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, H. H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Android untuk Siswa SD/MI. *Muallimuna*, 3(1), 12-27.

- Aisyah, Siti, Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1838>
- Devi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia*, 1(2). Retrieved from <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/13/10>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1). Retrieved from <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/633/pdf>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cetakan 1; H. Abadi, ed.). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/link/5e952ab74585150839daf7dc/download
- Hasanah, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Berbasis Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Literasi Matematis. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). Retrieved from <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/gauss/article/view/1026/pdf>
- Hesti, & Verlinda, D. (2020). Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar. *Journal Educational Of Indonesia Language*, 1(1). Retrieved from <http://www.journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/299/231>
- Iqbaluddin, D., & Aisa, A. (2020). Asas Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab (Sosial, Psikologis, Kebahasaan, dan Pendidikan). *Jurnal Studi Agama*, 8(1). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/328149238.pdf>
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif “POST” dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Untuk Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1). Retrieved from <http://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/28/22>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (Cetakan pe; B. S. Fatmawati, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Tujuan Teoretis dan Praktik)* (1st ed.; Suwito, ed.). Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Pratiwi, M., & Arif, S. (2017). *Analisis Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX*. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/udlbwjemdj5tln7uo7kdcw2um/access/wayback/https://journal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/download/6193/5467>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU (Research & Learning in Elementary Education)*, 4(4). Retrieved from <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/460/pdf>
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019). Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1066>